

**REPRESENTASI PENGARANG DAN AJARAN TAMANSISWA
DALAM NOVEL *IBUK* KARYA IWAN SETYAWAN**

Siti Rochmiyati,

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
atik28_ust@yahoo.com

Widowati,

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
widowatipbsi@ustjogja.ac.id

Desy Rufaidah

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
desy.rufaidah@ustjogja.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan representasi pengarang dan ajaran Tamansiswa yang terdapat dalam novel *Ibuk*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian sosiologi sastra ini difokuskan pada sosiologi pengarang. Data berupa frasa, kalimat yang memuat aspek sosiologi pengarang dan ajaran Tamansiswa, bersumber dari novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Data dianalisis dengan analisis interaktif. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel *Ibuk*, tidak lepas dari latar belakang pengarang meliputi latar belakang sosial budaya, status sosial, pendidikan, pekerjaan, dan riwayat kepengarangan. Dalam novel *Ibuk* memuat ajaran kehidupan berdasarkan ajaran Tamansiswa yang meliputi tripantangan, trisentra pendidikan, trijuang, trikon, dan tri-N. Pada novel *Ibuk* tripantangan meliputi pantangan menyalahgunakan kekuasaan, keuangan, dan kesusilaan. Trisentra pendidikan mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat. Trijuang meliputi perjuangan untuk membrantas kebodohan, kemiskinan, dan ketertinggalan, sedangkan trikon mencakup konsentris dan konvergen. Tri-N dalam novel meliputi *niteni*, *nirokke*, dan *nambahi*.

Kata kunci: Representasi pengarang, ajaran Tamansiswa, Novel

A. PENDAHULUAN

Karya sastra tidak sepenuhnya mengangkat masalah sosial di masyarakat, tetapi kehadirannya selalu berdasarkan masalah sosial. Karya sastra tidak bisa dilepaskan dari masalah kehidupan yang dihadapi oleh manusia dalam masyarakat karena masalah kehidupan yang dihadapi oleh manusia dalam masyarakat dapat menjadi inspirasi pengarang dalam menciptakan karya sastra. Dapat dikatakan juga bahwasanya kemunculan karya sastra merupakan pencerminan dari keadaan masyarakat sehingga karya sastra dapat dijadikan dokumen masyarakat karena melalui karya sastra dapat diketahui kondisi masyarakat pada suatu masa.

Karya sastra merupakan refleksi dan ekspresi pengarang tentang kehidupan nyata dengan mengikutsertakan unsur keindahan. Pengarang dalam mencipta, sadar atau tidak, selalu memasukkan kehidupan pribadinya ke dalam karya yang diciptakannya. Hal itu

dikarenakan sastra sebagai teks tidak dapat dilepaskan dari peran pengarang dan lingkungan terciptanya karya sastra tersebut (Raharjo et al., 2017). Kehidupan pribadi itu dapat mungkin berupa perasaan, keinginan atau pengalamannya (Noor, 2005). Kehidupan yang terdapat dalam karya sastra bukanlah kehidupan nyata melainkan kehidupan nyata yang telah diolah dengan memasukkan berbagai aspek ke dalamnya, baik aspek intrinsik maupun ekstrinsik oleh pengarang sehingga menghasilkan kehidupan rekaan yang bernilai keindahan.

Guna mengungkap masalah sosial yang terdapat dalam karya sastra dan memperoleh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra. Pemilihan teori ini didasarkan asumsi bahwa karya sastra dihasilkan masyarakat, berbicara tentang masyarakat, dan dikonsumsi masyarakat. Hal itu sejalan dengan pendapat (Ratna, 2013) bahwa karya sastra secara keseluruhan mengambil bahan di dalam dan melalui kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, sastra sebagai produk masyarakat dapat dipahami secara menyeluruh jika dilihat menggunakan pisau sosiologi. (Endraswara, 2011) mengatakan sosiologi sastra adalah ilmu yang menjabarkan faktor sosial sebagai pembangun sastra. Dengan mengutip pendapat Swingewood, ditambahkan bahwa sosiologi sastra merupakan penelitian tentang karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya yang mencerminkan suatu zamannya (Endraswara, 2011: 19). (Kurniawan, 2012) menyatakan bahwa sosiologi sastra berkaitan dengan analisis sosial terhadap karya sastra, baik ideologi sosial pengarang, pandangan dunia pengarang, dan pengaruh strukturasi masyarakat terhadap karya sastra atau sebaliknya, dan fungsi sosial sastra.

Salah satu novel yang memuat realitas kemiskinan ialah *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Melalui karyanya, Iwan Setyawan mencoba mengekspresikan ketidaksetujuan kemiskinan dijadikan salah satu alasan penghambat pendidikan, tetapi kemiskinan dijadikan motivasi untuk menciptakan kehidupan lebih baik dengan perjuangan yang pantang menyerah dan mengeluh. Perjuangan orang miskin untuk bertahan hidup dengan berbagai cara. Pengarang adalah seorang warga masyarakat yang tentunya mempunyai pendapat tentang masalah-masalah politik dan sosial yang penting, serta mengikuti isu-isu zamannya (Wellek & Warren, 2014).

Zaman yang berkaitan masalah ekonomi, politik, sosial budaya menjadi bagian kehidupan sastra Indonesia. Di antaranya, kehidupan pada masa Orde Baru yang diwarnai sikap represif pemerintah tercermin dalam novel *Saman* karya Ayu Utami. (Aisyah et al., 2019) melaporkan bahwa novel *Saman* dilatarbelakangi oleh profesi pengarang yang tercermin dalam karyanya. Demikian juga, kemiskinan yang dialami masyarakat Cilacap pada khususnya direpresentasikan dalam novel karya Ramyda yang berjudul *Jatisaba.. Novel Nun pada Sebuah Cermin* karya Afifah Afra menggambarkan budaya Jawa meliputi ketoprak dan filosofi sebelas tembang macapat (Raharjo et al., 2017). Selain memuat kondisi sosial, di dalam novel pun terdapat nilai-nilai kehidupan yang dapat dimanfaatkan masyarakat.

Pendidikan (Dewantara, 1977), umumnya berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter) pikiran dan tubuh anak. Pendidikan bukan sekadar sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih luas lagi yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Ki Hadjar Dewantara mengajarkan beberapa ajaran dalam bidang edukasi (Boentarsono et al., 2012) yaitu tripantangan, trisentra pendidikan, trihayu, trisakti jiwa, *tringa*, trikon, trijuang, trilogy kependidikan, dan tri-N. Novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan tidak lepas dari latar belakang pengarang dan nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan, salah satunya nilai pendidikan karakter. Penelitian ini, mendeskripsikan dan menjelaskan representasi pengarang dan ajaran Tamansiswa yang terdapat dalam novel *Ibuk*.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra dibagi menjadi tiga, yaitu sosiologi pengarang, karya sastra, dan pembaca (Wellek & Warren, 2014). Dalam penelitian ini difokuskan pada sosiologi pengarang. Data dalam penelitian ini berupa frasa, kalimat yang memuat fokus sosiologi pengarang dan ajaran Tamansiswa. Data diperoleh dari novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Data dikumpulkan dengan teknik dokumen. Data dianalisis dengan analisis interaktif meliputi mereduksi, menyajikan, dan memverifikasi data (Miles & Huberman, 2009).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Sosial Budaya Pengarang

Latar belakang sosial budaya pengarang berkaitan dengan asal usul kondisi sosial budaya pengarang mencakup asal kelahiran, tempat tinggal, kebiasaan. Pengarang novel *Ibuk* yaitu Iwan Setyawan. Iwan Setyawan lahir di Batu 2 Desember 1974. Iwan Setyawan merupakan anak ketiga dari lima bersaudara dari pasangan suami istri Abdul Hasyim dan Ngatinah. Semua tokoh dalam novel *Ibuk* menggunakan nama asli keluarga Iwan Setyawan karena novel tersebut merupakan sebagian kisah perjalanan hidupnya, seperti penuturan Rini dari hasil wawancara pada tanggal 9 Maret 2014 berikut ini.

- (1) “Semua novel mas Iwan mengisahkan perjalanan hidupnya, sifat tokoh. Bayek yang gemar membaca, suka membantu keluarga, dan penakut merupakan cerminan dari sifat mas Iwan. Mas Iwan pun menggunakan nama asli keluarganya dalam memberikan nama tokoh novel. Nama Iwan tidak digunakan tetapi diganti Bayek karena kondisi fisik mas Iwan yang kecil sehingga keluarga memangginya Bayek, nama itulah yang digunakan mas Iwan untuk menggambarkan dirinya dalam novel.”

Iwan Setyawan memiliki empat saudara perempuan yaitu Siti Aisyah, Rohani, Rini Agustina, dan Mira Fatmawati. Di dalam keluarga tersebut, Iwan Setyawan merupakan anak laki-laki seorang diri. Seorang anak laki-laki yang sangat dinanti kelahirannya setelah keluarga tersebut mendapatkan dua anak perempuan. Penggambaran hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (2) Enam bulan setelah keguguran, Ibuk hamil lagi. Bapak dan Ibuk kembali menaruh harapan besar untuk memiliki anak laki-laki dari kehamilan kali ini. Belajar dari keguguran yang baru ia alami, Ibuk mencoba mengurangi pekerjaan di rumah selama tiga bulan pertama. Bapak kini membantu mencuci baju di malam hari setelah menarik angkot. Adik Ibuk, Sriyati, membelikan susu segar setelah pulang sekolah. Setelah sembilan bulan dan entah lebih berapa hari, air ketuban pun pecah. Dari rahim Ibuk terlahir harapan besar Ibuk dan Bapak. Anak laki-laki pertama dalam keluarga Abdul Hasyim. Bayek. (*Ibuk*, 2012: 35).

Bayek merupakan representasi dari Iwan Setyawan. Bayek dalam bahasa Jawa berarti kecil. Secara fisik, Iwan Setyawan tergolong kecil. Di balik Bayek yang sering merengek dan terkesan memaksakan kehendaknya kepada orang tua. Ia adalah anak yang sangat sayang terhadap keluarga. Hal itu terlihat ketika Bayek bekerja di New York, ia selalu menanyakan kabar keluarga di Batu dan berusaha membahagiakan

keluarganya dengan membayar utang keluarga, memperbaiki rumah, membantu biaya sekolah, dan membangun rumah untuk saudara perempuannya. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

- (3) Semenjak menerima gaji pertama, Bayek rajin mengirim sedikit dari penghasilannya untuk membantu keluarga di Batu. Tidak banyak tapi cukup meringankan beban orang-orang yang ia cintai di kaki Gunung Panderman. (*Ibuk*, 2012: 139)
- (4) Bayek menelepon keluarganya hampir tiap hari. Menanyakan kabar empat saudara perempuannya, perkembangan keponakan-keponakan, kesibukan Bapak, atau kadang hanya menanyakan: *Ibuk masak opo?* Keluarga yang jauh adalah teman terdekat Bayek. Merekalah yang menjadi penyegar hidup dan napas dalam hari-harinya. (*Ibuk*, 2012: 165)

Apa yang digambarkan dalam kutipan di atas sudah lama dilakukan Iwan Setyawan sejak kecil. Keluarga sangat berarti dalam hidupnya. Ia ingin selalu dekat dengan keluarga sehingga sewaktu ia bekerja di New York City sering menelpon keluarga yang berada di Kota Batu. Selain itu, Iwan Setyawan termasuk anak yang rendah hati. Secara ekonomi, keluarganya dapat terangkat berkatnya. Namun, ia tetap berterima kasih kepada bapak. Ia tidak melupakan kerja keras bapak dalam mencari nafkah. Ia sadar jika apa yang ia peroleh tidak lepas dari perjuangan dan kerja keras kedua orang tuanya.

Ibu dan bapak telah mencotohkan kebiasaan rajin bekerja. Hal tersebut menyebabkan Iwan Setyawan dan keempat saudara perempuannya rajin belajar, membantu pekerjaan rumah. Iwan Setyawan adalah anak laki-laki, tetapi ia mau membantu membersihkan rumah. Sebagai anak laki-laki tunggal menyebabkan ia cenderung memaksakan keinginannya kepada orang tua, tetapi ia adalah sosok yang penyayang, suka membantu keluarga, dan rendah hati. Menciptakan sebuah karya tentang keluarganya merupakan salah satu wujud cintanya terhadap keluarga. Ia ingin mengabadikan kisah perjuangan keluarga agar generasi penerusnya mengetahui perjuangan generasi sebelumnya dan berharap karyanya dapat menginspirasi orang lain.

2. Status Sosial Pengarang

Status sosial berhubungan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Faktor genetik (status sosial) pengarang akan memengaruhi karya sastra yang diciptakan (Abrori, 2020). Iwan Setyawan berasal dari keluarga kurang mampu, bapak sebagai sopir angkot yang tidak tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan ibu tidak bekerja

bahkan tidak lulus Sekolah Dasar (SD). Meskipun Iwan Setyawan berasal dari keluarga yang tidak mampu, ibu Iwan Setyawan memiliki impian agar anak-anaknya harus sekolah. Kedua orang tua Iwan Setyawan bekerja tidak mengenal kata lelah untuk menghidupi keluarga dan pendidikan kelima anaknya. Impian dan perjuangan itulah yang mengantarkan Iwan Setyawan ke New York City. Ia salah satu anak bangsa yang mampu bersaing di New York City bahkan mampu menduduki posisi Director, Internal Client Management di Nielsen Consumer Research, New York. Ia dan keluarga mampu membuktikan jika kemiskinan bukanlah suatu hambatan untuk memperoleh pendidikan.

Sebagai anak yang terlahir dari keluarga miskin, Iwan Setyawan dan saudara-saudaranya sudah terbiasa hidup prihatin dan penuh kesederhanaan. Tidak jarang mereka membantu pekerjaan orang tua, seperti membersihkan rumah, menjemur pakaian, menjaga adik, membersihkan selokan.

- (5) Isa dengan senang membantu memeras cucian. Nani ikut menolongnya. Beberapa seragam merah putih dijemur berjejer di samping dua daster Ibuk dan satu sarung Bapak. (*Ibuk*: 2012: 55)

Kondisi ekonomi keluarga yang tidak menentu membuat orang tua Iwan Setyawan ikhlas menanggalkan kesenangan pribadi demi biaya sekolah anak-anaknya.

- (6) Ibuk menjual cincin emas satu-satunya untuk membayar uang pangkal. Untuk membeli seragam dan membayar SPP di bulan pertama. (*Ibuk*, 2012: 65)

3. Pendidikan dan Pekerjaan Pengarang

Kemiskinan keluarga tidak menghambatnya untuk mengenyam pendidikan sampai jenjang universitas. Semua itu tidak lepas dari perjuangan kedua orang tua dan keempat saudara perempuannya. Terutama komitmen seorang ibu yang tidak lulus Sekolah Dasar (SD) tetapi memiliki mimpi supaya anak-anaknya dapat memperoleh pendidikan yang lebih baik. Hal tersebut terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

- (7) Mulai saat itu, bubur beras merah tak bisa terlupakan. Ibuk ingin anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas. Ibuk mulai membayangkan mereka pergi ke sekolah dengan sepatu kecil, dengan seragam merah putih. Lulus SD! Tidak seperti ia dulu. (*Ibuk*, 2012: 33).
- (8) Sampai saat ini, aku masih terngiang-ngiang kata-kata Ibuk kepada Mbak Isa. Cintanya melahirkan tekad untuk kehidupan yang lebih baik, untuk anak-anaknya. Agar anak-anaknya tidak melalui jalan hidup yang sama dengan jalan hidup yang telah ia lalui dahulu. “*Uripmu cek gak soro koyo aku, Nduk! Aku gak lulus SD. Gak iso opo- opo, mek iso masak tok. Ojo koyo aku yo Nduk! Cukup aku ae sing gak sekolah.*” (*Ibuk*, 2012: 73).

Anak-anak pun selalu semangat dalam menuntut ilmu, bahkan Bayek (representasi Iwan Setyawan) selalu bangun tengah malam untuk belajar. Mereka saling membantu dalam hal belajar dan meringankan pekerjaan ibu. Semua keluarga ibu bahagia mendapat berita Bayek diterima PMDK di jurusan Statistika IPB sebagai lulusan terbaik. Di balik kebahagiaan tersebut, ada kebingungan untuk mengirim Bayek ke Bogor, tetapi ibu dan bapak tetap bertekad Bayek harus berangkat ke Bogor. Akhirnya ibu dan bapak merelakan angkot yang biasa digunakan bapak untuk mencari nafkah dijual.

(9) “Yek, kita jual angkot kita . . .,” kata Ibuk.

Anak-anak terdiam. Bapak yang juga ada di sana tak bisa berkata-kata. “Iya, kita jual angkot untuk kuliah ke Bogor,” tegas Ibuk lagi meyakinkan Bayek. Semuanya masih diam, terkejut dengan kenekatan Ibuk (*Ibuk*, 2012: 133).

Tekad ibu dan bapak untuk menyekolahkan anak-anak sangat kuat, sampai- sampai merelakan angkot sebagai sumber mata pencaharian keluarga. Bayek tidak menyalahkan pengorbanan keluarga untuknya meskipun awal-awal tinggal di Bogor dan berpisah dengan keluarga membuatnya ingin pulang. Ibu selalu menguatkan Bayek, ibu selalu mendoakan anak-anaknya sampai akhirnya Bayek dapat mempersembahkan ijazah IPB jurusan Statistika kepada keluarga di Batu.

(10) “Dan, lulusan terbaik dari Jurusan MIPA, Bayek Setyawan dari Jurusan Statistika dengan IPK 3,52!” seru pembawa acara memanggil Bayek.

Bayek maju ke atas panggung disaksikan ribuan wisudawan. Air mata Bayek tumpah. Ibuk dan Isa baru tahu kalau ia menjadi salah satu lulusan terbaik. Bayek tak sanggup melihat Ibuk dan Isa yang duduk di antara orang tua wisudawan. Dalam langkahnya, ia ingin mengatakan kepada Ibuk bahwa angkot yang dijual tidak kemana-kemana. Angkot yang dijual adalah investasi untuk hidup mereka. Angkot yang dijual adalah masa depan mereka. Menjadi lulusan terbaik adalah kado untuk Ibuk, Bapak, dan keempat saudara perempuan yang telah memberikan jiwa dan hati mereka untuk Bayek. (*Ibuk*, 2012: 136)

Komitmen, perjuangan, doa ibu dan keluarga telah mengantar Bayek ke bangku universitas, bekerja di Jakarta bahkan sampai bekerja di New York City.

(11) Tiga tahun sudah Bayek di Jakarta. Tiga tahun sudah ia berusaha membangun hidup baru. Tiga tahun penuh tantangan. Ibuk menjaga Bayek lewat doa. Benih yang Bayek tanam selama tiga tahun, mendatangkan sebuah kesempatan besar. Kesempatan yang akan mengubah hidup Bayek dan keluarga. Sebuah tawaran kerja di New York! Iya, New York. Sebuah kota yang tidak pernah terlintas dalam mimpi Bayek. (*Ibuk*, 2012: 143)

Kepergian Bayek ke New York City telah mengubah hidupnya dan keluarganya. Secara perlahan kondisi ekonomi keluarga semakin membaik bahkan semua anak bapak dan ibu dapat mengenyam pendidikan dan memperoleh pekerjaan yang baik. Kini semua anak Bapak Abdul Hasyim dan Ibu Ngatinah telah memperoleh gelar sarjana dan memiliki pekerjaan yang cukup baik. Siti Aisyah (Isa) dan Rini Agustina (Rini) menjadi guru SD di Batu, Rohani (Nani) menjadi pegawai Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan Mira Fatmawati (Mira) menjadi dokter hewan di Bogor.

Semua orang memiliki kesempatan untuk duduk di bangku sekolah. Kemiskinan bukanlah suatu hambatan untuk dapat sekolah. Perjuangan Iwan Setyawan dan keluarga telah membuktikannya dan diharapkan hal tersebut dapat menginspirasi dan memotivasi orang-orang khususnya orang miskin untuk pencapaian pendidikan. Setelah membaca novel *Ibuk*, pembaca akan melihat perjuangan sebuah keluarga kurang mampu untuk pendidikan. Bapak yang tidak mengenal lelah mencari nafkah untuk keluarga, ibu yang pandai mengatur keuangan keluarga, dan anak-anak saling tolong menolong untuk mewujudkan cita-cita keluarga yaitu pendidikan. Ibu sadar jika pendidikan anak-anaknya sangat penting untuk mengubah masa depan mereka, ibu tidak ingin nasib anak-anaknya sama dengan nasibnya yaitu menjadi orang yang tidak berpendidikan. Apapun akan ibu lakukan agar anak-anak dapat tetap sekolah, mulai dari menghemat uang belanja, uang saku anak-anak, peralatan sekolah, sampai minta keringanan biaya sekolah ke kelurahan.

4. Kepengarangan Pengarang

Menulis bukanlah pekerjaan utama Iwan Setyawan. Iwan Setyawan memulai menulis setelah pulang dari New York City. Iwan Setyawan ingin mengabadikan perjuangan keluarga dalam sebuah buku. Ia tidak ingin keponakan-keponakannya melupakan perjuangan kakek nenek dan orang tuanya. Itulah motivasi dan awal mula ia terjun dalam dunia kepengarangan.

Buku pertamanya berjudul *Melankoli Kota Batu* berisi kumpulan fotografi dan narasi puitis yang didedikasikan kepada Kota Batu. Selanjutnya berupa novel yang berjudul *9 Summers 10 Autumns* dan *Ibuk*. *9 Summers 10 Autumns* dan *Ibuk* saling terkait. Novel *9 Summers 10 Autumns* bercerita tentang perjalanan Iwan Setyawan di New York City dan novel *Ibuk* bercerita tentang perjuangan keluarga yang telah

mengantarkannya ke New York City. Pengalaman hidup yang berasal dari keluarga miskin menyebabkan ia detail menceritakan kehidupan keluarga miskin dalam karya-karyanya.

Pengalaman tersebut menyebabkan ia memiliki pandangan tersendiri tentang kemiskinan. Ia percaya indahnyanya hidup itu berasal dari tetesan air mata. Ia tidak memandang kemiskinan sebagai sebuah penderitaan sehingga harus dihindari. Kemiskinan adalah motivasi untuk terus berjuang memperbaiki keadaan. Semua itu terlihat dalam karyanya. Karyanyalah yang telah mengenalkan dirinya kepada masyarakat Indonesia bahkan novel *9 Summers 10 Autumns* pernah diangkat ke layar lebar pada akhir tahun 2012.

Ajaran Tamansiswa dalam Novel *Ibuk*

Dalam novel *Ibuk*, Iwan Setyawan bercerita tentang kehidupan masyarakat miskin yang memiliki motivasi dalam pencapaian pendidikan. Niat yang kuat dan kerja keras keluarga Bayek dalam mewujudkan cita-cita akhirnya berbuah manis. Mereka dapat meraih cita-citanya dengan baik. Ajaran Tamansiswa di bidang pendidikan dalam novel *Ibuk* sebagai berikut.

1. Tripantangan

Ajaran tripantangan bertujuan mendidik manusia memiliki moral baik. Manusia dapat berperilaku sesuai dengan peraturan, tata krama, nilai susila. Selain itu, manusia dapat menjunjung tinggi nilai kejujuran dan kebenaran. Ajaran ini mencakup pantangan menyalahgunakan kekuasaan atau wewenang, keuangan, dan kesusilaan. Pesan tripantangan dalam novel *Ibuk* yaitu pantangan menyalahgunakan kekuasaan, keuangan, dan kesusilaan. Pantangan menyalahgunakan kekuasaan saat Pak Lurah tidak bersedia menandatangani surat keringanan biaya pendidikan yang diajukan ibu padahal semua persyaratan sudah lengkap. Pada akhirnya Pak Lurah bersedia memberikan tanda tangan setelah ibu memberikan penjelasan. Kekuasaan sebagai lurah sebaiknya dijalankan sebaik-baiknya untuk melayani masyarakat. Tidak boleh mencampuradukan masalah pribadi dengan masalah masyarakat. Tokoh Pak Lurah dalam novel telah melaksanakan pantangan kekuasaan atau wewenang.

Ngatinah, tokoh *Ibuk*, dilamar Lek Hari yang secara ekonomi dapat dikategorikan kaya. Jika Tinah menikah dengan Lek Hari, ia secara otomatis dapat menjadi orang

kaya dan terbebas dari kemiskinan. Namun, lamaran tersebut ditolak, ia tidak mencintai Lek Hari. Ia tidak ingin menodai sebuah pernikahan hanya karena harta. Selain menerapkan pantangan menyalahgunakan keuangan, Ngatinah juga menerapkan pantangan kesusilaan. Hal itu tercermin pada saat ia berkomunikasi dengan Bang Udin. Ibu meminta maaf belum dapat melunasi utang, tetapi sudah mau utang lagi. Dalam budaya Timur, seseorang yang belum menepati janji maka sudah selayaknya meminta maaf. Ibu menjalin komunikasi yang santun dengan Bang Udin sehingga terjalin kerja sama yang baik.

2. Trisentra pendidikan

Trisentra pendidikan dalam novel *Ibuk* terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ngatinah sebagai tokoh ibu mendapatkan ilmu tentang berjualan dan mengurus rumah tangga dari keluarga. Tokoh anak yaitu Isa, Nani, Bayek, Rini, dan Mira juga mendapatkan pendidikan di keluarga yang diajarkan kedua orang tuanya. Ngatinah dan Abdul Hasyim sebagai orang tua mengajarkan nilai tolong menolong. Anak-anak membantu meringankan pekerjaan rumah dan menjaga adik. Keluarga juga mengajarkan anak-anak supaya selalu bersyukur, hidup hemat, sabar, menabung, shalat, dan hidup sederhana meskipun dalam kondisi ekonomi terbatas. Rumah yang mereka tempati memang kecil dan bocor di beberapa tempat tetapi anak-anak diajak untuk bersyukur memiliki rumah sebagai tempat berkumpul. Penghasilan keluarga yang tidak menentu melatih anak-anak untuk bersabar ketika mereka menginginkan sesuatu. Tidak jarang mereka harus mengubur keinginan tersebut karena orang tua tidak dapat memenuhinya. Tidak semua keinginan anak-anak terpenuhi tetapi ibu selalu menyisihkan sebagian uang belanja untuk memenuhi kebutuhan sekolah.

Ketika Bayek sudah bekerja, ibu selalu mengingatkannya untuk menabung. Bayek adalah anak penakut sehingga ia lebih sering menghabiskan waktunya untuk bermain di rumah bersama saudara perempuannya atau menemani ibu memasak di dapur. Ibu mengingatkan Bayek untuk bermain di luar, ibu ingin Bayek bersosialisasi dengan teman-temannya. Ibu pun mengingatkan agar Bayek tidak lupa solat dan tetapkan hidup sederhana meskipun sekarang Bayek telah memiliki uang untuk membeli apapun yang diinginkannya. Semua itu diajarkan ibu di keluarga, ia mengajari anak-anak dengan penuh kasih sayang.

Setelah anak-anak menginjak usia sekolah, ibu memasukkan anak-anaknya ke sekolah. Ibu ingin anak-anaknya mendapatkan berbagai ilmu yang tidak dapat ia ajarkan di rumah. Kondisi ekonomi yang terbatas mengakibatkan bapak dan ibu berjuang lebih keras supaya anak-anak dapat sekolah. Mereka percaya pendidikan yang diperoleh di sekolah akan menyelamatkan hidup anak-anaknya. Dalam novel *Ibuk*, pengarang tidak banyak menceritakan bagaimana dan apa saja ilmu yang diperoleh tokoh anak di sekolah. Namun, novel ini mampu membuktikan jika pendidikan dapat merubah kehidupan seseorang.

Manusia tidak hanya hidup dan mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga mendapatkan pendidikan di lingkungan masyarakat. Di masyarakat, manusia akan berkomunikasi, dan bekerja sama dengan manusia yang lebih luas. Anak muda akan bertemu dengan anak muda lain yang memiliki latar belakang yang berbeda sehingga masyarakat juga dapat disebut sebagai perkumpulan pemuda. Di masyarakat anak akan mengaktualisasikan pendidikan dari proses pendidikan yang telah diperoleh di keluarga dan sekolah. Dalam novel *Ibuk*, bapak dan ibu dapat hidup bermasyarakat dengan baik. Ketika Bayek sunat, banyak tetangga yang datang untuk mendoakan dan mengucapkan selamat. Hal itu dikarenakan bapak dan ibu menghadiri hajatan ketika ada tetangga yang memiliki hajat. Itu salah satu wujud hidup bermasyarakat.

Bayek pada waktu kecil lebih senang berada di dalam rumah pada akhirnya ia merasa butuh berhubungan dengan orang lain. Awal mula ia hidup di New York City, ia hanya mengenal Mbak Atik. Ia berusaha menjalin komunikasi dengan rekan kerjanya. Pada saat ia ingin berhubungan dengan orang lain, ia mengalami kendala yaitu kemampuan bahasa Inggrisnya masih kurang. Bayek terus berusaha belajar bahasa Inggris supaya dapat berkomunikasi dengan baik

Tiap pusat pendidikan harus tahu kewajiban masing-masing dalam mendidikan anak manusia. Keluarga mendidik budi pekerti anak. Sekolah memberi kesempatan anak untuk mencari dan memberi ilmu pengetahuan. Pendidikan di sekolah tidak boleh merebut kesempatan anak untuk mendapatkan pendidikan di pusat pendidikan yang lain. Misalnya, ketika anak akan menghadapi Ujian Nasional anak lebih banyak berada

di pusat sekolah. Padahal anak harus tetap merasakan dan memperoleh pendidikan di pusat yang lain.

Anak juga harus bersosialisasi dengan anak yang lainnya di masyarakat. Di masyarakat anak akan bertemu dengan teman yang berbeda latar belakang. Anak yang kurang mendapatkan pendidikan di keluarga akan lebih mudah terbawa pengaruh luar. Pendidikan budi pekerti yang pertama kali dijarkan di lingkungan keluarga akan lebih melekat dalam diri anak sehingga dapat dibawa dan diterapkan dalam masyarakat. Pendidikan di pusat keluarga lebih baik terintegrasi dengan sekolah. Sekolah dapat membantu keluarga dalam menyukseskan pendidikan anak-anak. Pendidikan budi pekerti yang telah diterima anak dapat diterapkan di sekolah. Misalnya, guru memberi kesempatan kakak kelas membantu belajar adik kelas. Hal tersebut untuk menanggulangi anak yang individualisme, anak yang pandai tetapi tidak memiliki budi pekerti yang baik. Hal tersebut pun dapat diterapkan di lingkungan masyarakat. Misalnya, dapat menjaga hubungan baik dengan orang lain dan memahami adanya perbedaan sehingga dapat mengaplikasikan sikap demokratis.

3. Trijuang

Ada tiga hal yang perlu diperjuangkan dalam hidup yaitu berjuang membrantas kebodohan, kemiskinan, dan ketertinggalan. Dalam ajaran Tamansiswa perjuangan itu dikenal dengan istilah trijuang. Para tokoh dalam novel *Ibuk* berjuang sepenuh hati untuk membrantas kebodohan, ketertinggalan, dan kemiskinan. Perjuangan membrantas kebodohan terlihat ketika ibu bersedia mempersiapkan kebutuhan anak-anak dan mengantarnya ke sekolah. Bapak pun bekerja keras mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan sekolah anak-anak. Pekerjaan bapak sebagai sopir angkot menyebabkan penghasilan keluarga tidak menentu ketika bapak tidak mendapatkan uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ibu berusaha mengatasi hal tersebut dengan berutang atau menggadaikan barang. Ibu pun selalu menawar belanjaan dengan harapan dapat meminimalisir pengeluaran dan menyisihkan uang untuk ditabung. Isa, Nani dan Bayek pun setelah bekerja membantu bapak dan ibu membiayai sekolah adik-adiknya. Perjuangan orang tua Bayek untuk membrantas kebodohan juga bertujuan membrantas ketertinggalan. Anak-anak dimasukkan ke sekolah supaya menambah ilmu pengetahuan dan tidak tertinggal informasi.

Selain membrantas kemiskinan, Bayek membrantas kemiskinan yang dialami keluarganya. Bayek selalu mengirim uang untuk keluarganya. Ia membantu orang tua membayar utang dan memperbaiki rumah yang bocor tiap turun hujan. Bahkan Bayek membantu pernikahan dan membangun rumah untuk semua saudara perempuannya, ia pun membangun kos-kosan supaya bapaknya berhenti bekerja sebagai sopir angkot. Bayek telah keluarga terbebas dari utang dan menyejahterakan orang tua dan saudara-saudaranya.

4. Trikon

Ki Hadjar Dewantara mengajarkan ilmu tentang kebudayaan. Kebudayaan itu bersifat kontinu, konsentris, dan konvergen. Ajaran trikon dalam novel *Ibuk* mencakup konsentris dan konvergen. Konsentris yaitu setiap kebudayaan memiliki pusat. Ajaran ini mengajarkan jika setiap daerah memiliki kebudayaan masing-masing. Peristiwa tersebut pada saat Bayek berdebat dengan Victor, anak buah barunya yang berasal dari Ukraina, perdebatan tersebut dikarenakan Bayek belum memahami jika setiap daerah memiliki kebudayaan masing-masing sampai pada akhirnya Rachel, rekan kerja Bayek, mengingatkan hal tersebut. Setelah Bayek memahami hal tersebut, hubungan Bayek dan Victor pun membaik. Setiap manusia memang harus memahami dan menghargai perbedaan tersebut.

Bayek pun memperkenalkan Indonesia kepada teman-teman di New York City dengan mengajarkan bahasa Indonesia dan membawa oleh-oleh setelah pulang dari Indonesia. Bayek ingin memperkenalkan Indonesia ke mancanegara. Teman-temannya pun mulai mengenal dan tertarik dengan Indonesia. Meskipun Bayek bekerja dan berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai negara menggunakan bahasa Inggris, ia tetap menggunakan bahasa Indonesia campur-aduk dengan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan keluarganya di Indonesia. Ia mengenalkan Indonesia ke dunia luar dan tetap mempertahankan budaya Indonesia. Ia meminta maaf kepada keluarga ketika tidak bisa pulang ke Indonesia untuk merayakan dan saling memaafkan saat hari raya Idul Fitri.

5. Tri-N

Anak dapat memperoleh pengetahuan di luar sekolah. Pengetahuan tersebut diperoleh dengan menerapkan ajaran Tri-N yang mencakup *niteni*, *nirokke*, dan

nambahi. Anak belajar dari apa yang diamati dan ditirukan kemudian dikembangkan. Para tokoh novel *Ibuk* menerapkan ajaran ini dalam kehidupan. Ibu mengamati apa yang dilakukan orang tuanya dalam membesarkan anak-anak kemudian diterapkan ketika ibu memiliki anak. Ibu tidak hanya berjuang menghidupi kebutuhan primer anak-anaknya seperti yang dilakukan orang tuanya dulu tetapi ibu pun berjuang memberikan pendidikan untuk anak-anaknya. Ia tidak ingin anak-anaknya mengalami nasib yang sama seperti dirinya. Bapak dan ibu bekerja sama dan berjuang untuk menyekolahkan anak-anak. Anak-anak pun mengamati apa yang dilakukan orang tuanya, mereka meniru apa yang dilakukan orang tua ketika mereka sudah bekerja. Mereka pun berusaha mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari orang tuanya yang bekerja sebagai sopir angkot.

D. SIMPULAN

Latar belakang sosial budaya pengarang tercermin dalam karya yang dihasilkannya. Iwan Setyawan berasal dari latar belakang keluarga yang pekerja keras, peduli dan perhatian terhadap keluarga, rajin belajar. Pengarang berasal dari keluarga miskin, tetapi tidak menyerah terhadap keadaan untuk mendapatkan pendidikan sehingga dapat mengantarkan pengarang untuk mengubah status sosial keluarganya. Kepengarangan pengarang dimulai sejak pulang dari New York Iwan Setyawan mulai menulis. Karyanya menceritakan kota kelahiran, Kota Batu dan menceritakan perjuangan keluarganya. Kondisi pengarang direpresentasikan dalam novel *Ibuk*.

Ajaran Tamansiswa dalam novel *Ibuk* meliputi ajaran tripantangan, trisentra pendidikan, trijuang, trikon, dan tri-N. Dalam novel *Ibuk* mengajarkan tripantangan yang meliputi yaitu pantangan menyalahgunakan kekuasaan, keuangan, dan kesusilaan. Trisentra pendidikan mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat. Trijuang dalam novel meliputi perjuangan untuk membrantas kebodohan, kemiskinan, dan ketertinggalan, sedangkan trikon mencakup konsentris dan konvergen. Tri-N dalam novel meliputi *niteni*, *nirokke*, dan *nambahi*.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, Y. B. (2020). Kajian Sosiologi Pengarang terhadap Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru. *E-Prosiding Seminar Nasional Pekan*

Chairil Anwar: Humaniora Dan Era Disrupsi, 234–254.

<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/19988/8739>

Aisyah, T., Wahyuni, R., & Wikanengsih. (2019). Analisis Novel Saman Karya Ayu Utami: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 291–298.

Boentarsono, D., Suharto, Iswanto, Masidi, & Widodo. (2012). *Tamansiswa Badan Perjuangan Kebudayaan dan Pembangunan Masyarakat*. Perguruan Tamansiswa Yogyakarta.

Dewantara, K. H. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. CAPS.

Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Graha Ilmu.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. H. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. UI-Press.

Noor, R. (2005). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Fasindo.

Raharjo, Y. M., Waluyo, H. J., & Saddhono, K. (2017). Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun pada Sebuah Cermin Karya Afifah serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 16–26.

Ratna, N. K. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.

Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. PT Gramedia.